

SPEAKING KANURI BLANG PADA MASYARAKAT TANI UNTUK KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN SAMATIGA KABUPATEN ACEH BARAT

Khori Suci Maifianti¹

¹Dosen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh
khorisucimaifianti@yahoo.co.id

Abstract

Tujuan – Mendeskripsikan SPEAKING Kanuri Blang pada masyarakat tani untuk ketahanan pangan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Desain/metodologi/pendekatan – Untuk memperoleh hasil yang maksimal peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi. Dimana pengumpulan datanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD).

Hasil Penelitian – *SPEAKING Kanuri Blang* di Kecamatan Samatiga berbeda-beda tergantung pada aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan *Kanuri Blang*. Oleh karena itu, *Kanuri Blang* dapat dikatakan media sekaligus pesan yang berguna untuk menyerentakkan masyarakat tani dalam menanam padi. *Kanuri Blang* ini menjadi penting dan lebih *powerfull* ketimbang pesan yang disampaikan di dalam *Kanuri Blang* sendiri.

Kata Kunci – *SPEAKING, Kanuri Blang, Ketahanan Pangan*

Tipe Artikel – Hasil Penelitian

Abstract

Purpose- *SPEAKING Kanuri Blang describes the farming community for food security in West Aceh district Samatiga.*

Methodology- *To obtain maximum results with the study researchers used a qualitative approach and using ethnographic methods of communication. Where data collection using direct observation, in-depth interviews and focus group discussions (FGDs).*

Results - *SPEAKING Kanuri Blang in Samatiga Regency si depending on the communication activities undertaken in the implementation of Kanuri Blang. Therefore, Kanuri Blang concluded as the media once the messenger who was instrumental in uniform the farming community in growing rice. Kanuri Blang is important and more powerful than the message in Blang Kanuri own.*

Keyword – *SPEAKING, Kanuri Blang, food security*

Tipe Artikel – research result

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah Republik Indonesia sudah berusaha keras untuk mewujudkan ketahanan pangan. Mulai dari UUD 1945 yang mengamatkan bahwa Negara wajib menjalankan kedaulatan pangan. Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 sampai dengan direvisi menjadi Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan. Untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut, maka

pemerintah memikirkan strategi-strategi yang dikembangkan dalam pembangunan pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan. Salah satu strateginya yang harus dikembangkan adalah pemberdayaan kelembagaan lokal (Suradisastra, 2011).

Namun, pemberdayaan kelembagaan lokal cenderung kurang dimanfaatkan oleh praktisi-praktisi pembangunan. Praktisi-praktisi menganggap pembangunan hanya pertumbuhan produksi saja. Padahal pembangunan bukan hanya pertumbuhan

ekonomi atau produksi, tetapi kebebasan budaya dalam kelembagaan lokal juga merupakan faktor penting (Marana, 2010). Meskipun keanekaragaman budaya dalam kelembagaan lokal di Indonesia sudah dikenal lama, namun cenderung diabaikan dan bahkan mulai dilupakan (Hikmat, 2001). Salah satu contoh, perencanaan program pembangunan dari atas (*top down planning*) dan penggunaan pola penyeragaman strategi dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Indonesia yang terdiri dari 1.340 suku bangsa (BPS, 2010) menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat cenderung diwariskan secara lisan dan relatif terbatas di kalangan elit masyarakat. Setiap etnis memiliki adat budaya yang mencirikan kekhasan etnisnya masing-masing. Adat budaya ini menjadi kearifan lokal bagi kelompok masyarakat yang menganutnya. Masyarakat merasakan kebermaknaan kearifan lokal dan melembagakannya ke dalam pranata keluarga dan pranata sosial lainnya. Kegiatan yang dilakukan untuk mengaktifkan memori kolektif tersebut adalah upacara. Upacara yang dilakukan secara intensif, berulang-ulang dengan lokasi, waktu, prosesi yang teratur dan berpola sehingga kearifan lokal yang bersifat abstrak itu nyata adanya (Geertz, 1973).

Secara umum kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain memiliki kemiripan dan bertujuan untuk pembangunan dalam ketahanan pangan. Ditunjukkan dengan ritual atau upacara yang rutin dilakukan setiap tahunnya, sebagai contoh di Aceh memiliki lembaga adat *keujreun blang* yang ritualnya *kanuri blang* (Yulia et al, 2012), Bangka Belitung terkenal dengan ritual *mak jong, ripok angkam, nirok nanggok* (Nusir et al, 2010). Bali yang terkenal dengan subak

dan *awig-awig* (Martiniingsih, 2012), Manggarai dengan *Bate Waes* (Dewi et al, 2008), Kediri dengan ritual Pemurnian desa (Rustinsyah, 2012), Kepala menyan di Sumatera Selatan (Yenrizal, 2010), *bari* dan *mabari* di Halmahera Barat (Syarif, 2010).

Adanya keragaman budaya ini menuntut agen pembangunan harus mempertimbangkan kearifan lokal masing-masing. Agar keinginan ini tercapai pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pangan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, dimana Undang-Undang ini merekomendasikan bahwa ketahanan pangan secara merata baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dapat memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal. Undang-undang ini diharapkan dapat membantu pembangunan di Indonesia secara merata dan akan mengembalikan kembali marwah Indonesia yang disebut sebagai negara agraris dan pernah sukses dalam swasembada pangan.

Pertanian merupakan usaha yang paling utama bagi sebagian masyarakat Aceh. Hal ini tergambar pada semboyan nenek moyang masyarakat Aceh "*Pangulèe hareukat meugoe*" yang artinya usaha yang paling utama adalah pertanian. Masyarakat Aceh juga memiliki pandangan bahwa menanam padi merupakan "berkah", sehingga makanan pokoknya yaitu beras. Hal ini terlihat di Provinsi Aceh sebanyak 644.851 rumah tangga, dengan rincian subsektor tanaman pangan 423.124 rumah tangga, hortikultura 195.090 rumah tangga, perkebunan 388.667 rumah tangga, peternakan 254.166 rumah tangga, perikanan 48.044 rumah tangga, dan kehutanan 22.681 rumah tangga (BPS, 2013). Selain itu, dukungan Qanun Nomor 10 Tahun

2008 tentang lembaga adat juga menjadi pendukung peningkatan hasil produktivitas padi. Lembaga adat yang berperan dalam pertanian adalah *keujreun blang*, dan memiliki ritual di bidang pertanian yang biasanya disebut dengan *kanuri blang*. *kanuri blang* ini digunakan untuk sarana berkumpul masyarakat agar terbentuk kebersamaan masyarakat dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah bagaimana *speaking kanuri blang* pada masyarakat tani untuk ketahanan pangan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan pada saat proses *kanuri blang* berlangsung, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Informan dalam penelitian ini terdiri dari *geuchik*, *keujreun blang*, *teungku imum*, ketua kelompok tani, petani, pemuda, dan penyuluh pada dua puluh sembilan desa di Kecamatan Samatiga. Desa yang menjadi pengamatan adalah desa yang memiliki sawah tadah hujan. Analisis data digunakan cara Miles dan Huberman (2007) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Masyarakat tani merupakan sekumpulan peran-peran yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang akan membentuk suatu perilaku sosial yang didapat dari proses belajar dan kebudayaan. Masyarakat tani di Kecamatan Samatiga

terdiri dari petani, aparat desa, pemuda, *keujreun blang*, pemuka adat, ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan pada saat *kanuri blang* mereka merupakan sekumpulan yang memiliki peran masing-masing yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang akan membentuk suatu perilaku sosial.

Aktivitas komunikasi yang terjadi dalam ritual *kanuri blang* merupakan wujud kebudayaan yang berpola dari tindakan manusia dalam masyarakat. Hal ini bersifat kongkret, karena manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling berinteraksi satu sama lain. Karena bersifat kongkret itulah, sangat memungkinkan untuk adanya observasi, di foto dan didokumentasikan.

Kanuri Blang

Ritual *kanuri blang* merupakan sebuah tempat interaksi sosial masyarakat tani. Hubungan yang terjadi dalam ritual ini berlangsung antara individu dengan individu, antara masyarakat dengan masyarakat, antara individu dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan Allah SWT. Hubungan timbal balik tersebut dinamakan interaksi sosial. Proses interaksi sosial tersebut berlangsung menurut suatu pola, yang sebenarnya berisikan harapan-harapan masyarakat tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan-hubungan sosial.

Adat turun ke sawah ini merupakan tradisi bagi petani yang akan memulai menanam padi. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa *kanuri blang* telah ada sejak zaman dahulu. Menurut informan tertua yang kami wawancara, P.B (97 tahun).

Ubiet lôn cit ka na kanuri blang. Nyan keuh hana lôn tujuan meunyo neutanyong pajan phôn na kanuri blang. Yôh jameun lôn biet-biet dilée du lôn kayém that caritra bhah kanuri

blang. Brarti kanuri blang cit ka na hana ta tujan pajan. Mungkén payah ta tanyong bak du lôn, hahaha! (Wawancara P.B, 10/3/2014).

Diterjemahkan menjadi:

Kecil saya dulu memang sudah ada *kanuri blang*. Itulah sebabnya saya tidak tahu sejak kapan jika Anda tanya sejak kapan *kanuri blang* ada. Saat saya kecil dulu kakek saya sering bercerita tentang *kanuri blang*. Berarti *kanuri blang* sudah ada sejak dulu dan kita tidak tahu kapan di mulai. Mungkin kita harus bertanya kepada kakek saya, hahaha! (Wawancara P.B, 10/3/2014).

Bagi petani, *kanuri blang* memiliki fungsi yang strategis. Mereka meyakini bahwa *kanuri blang* berfungsi sebagai (1) penanda dimulainya *meugoe*, berapa banyak petani yang *meugoe*; (2) media penggerak gotong-royong antarpetani; (3) media penegas peraturan dan pantangan-pantangan selama *meugoe*, hal ini dilakukan agar semua petani tetap menjaga pantangan-pantangan secara kebersamaan. Fungsi-fungsi *kanuri blang* tersebut bertujuan untuk menghindari agar tidak ada petani yang terlambat menanam padinya. Apabila ada salah satu petani yang terlambat menanam padi, ditakutkan nantinya padi yang ditanamnya akan ketinggalan panen, yang mengakibatkan padinya akan terserang hama lebih mudah.

Kanuri blang merupakan salah satu bentuk kerjasama dalam masyarakat tani selain bentuk kerja sama, *kanuri blang* juga merupakan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan berdo'a agar panen mendatang bisa lebih baik dari musim tanam yang lalu. Ritual *kanuri blang* yang ada pada masyarakat tani di Kecamatan Samatiga sebenarnya sudah memudar sejak adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun

1979 yang mengupayakan adanya penyeragaman kedudukan pemerintah desa di seluruh Indonesia. Secara tidak langsung, lembaga adat *keujruen blang* yang mengkoordinir masyarakat tani hilang diganti dengan kelompok tani.

Kesakralan ritual *kanuri blang* hanya dilihat dari berdo'a dan makan bersama. Oleh karena itu, berdo'a dan makan bersama masih dipertahankan oleh masyarakat tani sampai sekarang, walaupun ritual *kanuri blang* dilakukan baik kecil maupun besar. Masyarakat menganggap bahwa berdo'a merupakan bentuk kerjasama petani dengan Allah SWT, sehingga hal ini dilakukan sebagai rasa terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki sehingga mereka bisa merasakan hasil panen dan meminta agar panen ke depan lebih baik lagi. Makan bersama merupakan bentuk kerjasama petani dengan petani. Dengan makan bersama, petani bisa menambahkan rasa solidaritas dan menambah rasa kekompakan. Jadi, dua hal ini dianggap sangatlah penting dan sakral dalam ritual *kanuri blang*. Hasil wawancara di bawah ini menggambarkan bahwa berdo'a dan makan bersama merupakan hal yang tidak boleh dilupakan.

Bah pih kamoe baroe peugot kanuri blang secara kelompok tapi kamoe na cit meudo'a ngon pajôh bu sama-sama. Cuma pajôh bu sama-sama ngon meumè bu bungkôh ngon teumon bu dari rumoh. Geutanyoe udép di donya nyoe bukon udép sidroe mantong, tetapi deungon Allah dan ngon sesama manusia. Meunyo hubungan nyan seimbang, ci neukalon hasè panèn singoh. (Wawancara T.A, 25/12/2013).

Diterjemahkan menjadi:

Walaupun kami kemarin

melaksanakan kanuri blang secara kelompok tapi kami juga melakukan berdo'a dan makan bersama. Hanya makan bersamanya dengan membawa nasi bungkus dan lauk dari rumah. Kita hidup di dunia ini bukan hanya hidup untuk diri kita sendiri, tetapi juga dengan Allah dan sesama manusia. Jika hubungan itu seimbang cobalah lihat hasil panennya. (Wawancara T.A, 25/12/2013).

SPEAKING Kanuri Blang

Memfokuskan perhatian pada perilaku komunikasi dalam tindakan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi disebut etnografi komunikasi. Etnografi lahir karena adanya hubungan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersama (Saville-Troike, 2003). Hymes (2004) mengemukakan bahwa, peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam situasi komunikasi dan terdiri dari satu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya.

Berbeda dengan masyarakat zaman dahulu, masyarakat tani pada masa sekarang cenderung lebih mendengarkan kata-kata ketua kelompok ketimbang *keujruen blang*. Untuk menganalisis peristiwa komunikasi terdapat beberapa komponen yaitu : *Setting, Participants, End, Act sequence, Key, Instrumentalis, Norm on Interaction* dan *Genre*. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah ritual *kanuri blang* sebagai peristiwa komunikasi.

Menurut Hymes (2004), *Setting* merupakan penataan tempat, perlengkapan dan ukuran ruang yang digunakan oleh para

pelaku budaya. *Setting* meliputi waktu, lokasi, dan ruangan atau aspek fisik dari ruangan tersebut. Partisipan yang terlibat dalam ritual *kanuri blang* merupakan seluruh anggota kelompok tani, *geuchik, Teungku Imuem* dan anak-anak. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan dari penuturan tersebut. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. *Keys*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan pada proses ritual *kanuri blang*. *Instrumentalities*, Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, baik lisan maupun tertulis dalam ritual *kanuri blang*. *Norm on Interaction*, Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi pada ritual *kanuri blang*. *Genre*, Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, do'a, pepatah dalam ritual *kanuri blang*.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *kanuri blang* berbeda-beda setiap pelaksanaannya. *Setting* tempat terdiri dari sawah, mesjid dan tempat keramat (jerat kaye manyang). *Participants* sudah tentu akan berbeda-beda sesuai tipologinya, semakin kecil pelaksanaannya maka akan semakin sedikit pesertanya. Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta yang hadir pada pelaksanaan ritual yang hanya diselenggarakan oleh kelompok tani berjumlah 20 orang, untuk satu desa atau mandiri 150 orang, untuk kerjasama dua desa 100 orang, dan 120 orang untuk kerja sama empat desa. *Ends* dari pelaksanaan *kanuri blang* adalah mengumpulkan petani. *Act Sequence* setiap pelaksanaan ritual berbeda-beda, yang sama hanya pada kegiatan arahan, yasinan, berdo'a dan makan bersama. Ini dikarenakan empat kegiatan itu yang dianggap menjadi sakral dalam pelaksanaan ritual *kanuri blang*. *Keys* dari pelaksanaan *kanuri blang* adalah serius tapi santai. *Instrumentaliteis* untuk

pelaksanaan kelompok tani Bahasa Aceh dan Nasi Bungkus, sedangkan untuk untuk yang lainnya Bahasa Aceh dan Kerbau. *Norms of Interaction* dari pelaksanaan *kanuri blang* adalah Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh *Teungku Imum* Kerjasama dengan makan bersama. Ritual merupakan *genre* dari *kanuri blang*.

Tabel. 1 Komponen Peristiwa Komunikasi

Komponen Peristiwa Komunikasi	Kelompok Tani	Mandiri	Kerjasama dua Gampông	Empat Gampông
Tempat (<i>Setting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Warung Kopi Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> Mesjid Mesjid, Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> Warung Kopi Jerat Kaye Manyang (keramat) 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Mukim, Mesjid Sawah
Peserta (<i>Participants</i>)	20 orang	150 orang	100 orang	120 orang
Tujuan (<i>Ends</i>)	Mengumpulkan petani	Mengumpulkan petani	Mengumpulkan petani	Mengumpulkan petani
Urutan Acara (<i>Act Sequence</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah anggota tani Arahan <i>kanuri blang</i> Yasinan Berdo'a Makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah masyarakat <i>gampông</i> Penyerahan kerbau Peusijeuk kerbau Penyembelihan, pembagian dan masak Arahan <i>Kanuri Blang</i> Yasinan Berdo'a bersama Makan Bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah masyarakat tani Penyerahan kerbau Peusijeuk kerbau Penyembelihan, pembagian dan masak Arahan <i>Kanuri Blang</i> Yasinan Berdo'a bersama Makan Bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Musyawarah mukim, mengaji 3 malam. Penyerahan kerbau Peusijeuk kerbau Penyembelihan, pembagian dan masak Arahan <i>Kanuri Blang</i> Peusijeuk alat Yasinan Berdo'a bersama Makan Bersama
Pelaksanaan tindak tutur (<i>Keys</i>)	Serius tapi Santai	Serius tapi Santai	Serius tapi Santai	Serius tapi Santai
Bentuk pesan (<i>Instrumentalities</i>)	Bahasa Aceh, Nasi Bungkus	Bahasa Aceh, Kerbau	Bahasa Aceh, Kerbau	Bahasa Aceh, Kerbau
Norma interaksi (<i>Norm on Interaction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa Syukur dengan berdo'a yang dipimpin oleh Teungku Imuem Kerjasama dengan makan bersama
Tipe peristiwa (<i>Genre</i>)	Ritual	Ritual	Ritual	Ritual

Dalam praktik komunikasi ritual, *kanuri blang* sebagai salah satu upacara ritual yang dilakukan untuk berkumpul, berbagi dan berpartisipasi. Masyarakat desa terutama petani berusaha untuk melaksanakan dan menghadiri *Kanuri blang*. *Kanuri blang* juga memiliki kemampuan untuk menyerentakkan penanaman padi sesuai dengan jadwal tanam yang telah diberikan oleh BP3K sehingga masyarakat dapat meminimalkan serangan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman padi. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala BP3K Samatiga yang penulis wawancarai.

"Kanuri Blang nakeuh tradisi dari jameun keu jameun nyang ka dipubut le endatu untuk ngat jeut meusigo bak ta pula pade, ngat sama get hase pade. Bek lagee nyang ta kalon jinoe, na nyang jeut panen nyang hanjeut panen". (Wawancara Bapak S, 1/11/2013)

Diterjemahkan menjadi:

Kanuri Blang merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang agar penanaman padi dapat dilakukan dengan serentak sehingga hasil panennya juga sama tidak seperti yang kita lihat sekarang, ada yang panen dan ada yang gagal panen. (Wawancara Bapak S, 1/11/2013).

Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual dilakukan secara tutur lisan (menggunakan bahasa aceh), dan simbol. Moon (2012) mengatakan bahwa dalam pengembangan masyarakat sangat penting memahami simbol-simbol dalam budaya lisan (ritual). *Kanuri blang* menggunakan tutur kata lisan yang menggunakan bahasa Aceh.

Nasi bungkus merupakan salah satu simbol *kanuri blang*, dimana setiap

masyarakat yang ingin menghadiri *kanuri blang* wajib membawa nasi bungkus. Setiap kepala keluarga harus membawa nasi bungkus sesuai dengan jumlah keluarga dan ditambah dua bungkus untuk tamu undangan. *Kanuri blang* tidak akan sakral jika nasi bungkus tidak ada.

Pemilihan simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam komunikasi ritual (Carey, 1989). Simbol kerbau memiliki arti bahwa *kanuri blang* itu merupakan acara yang sangat meriah. Bagi masyarakat Aceh kerbau merupakan simbol kemewahan.

Dalam komunikasi ritual, media adalah pesan. Pesan yang disampaikan di *Kanuri Blang* lebih memiliki makna tersendiri bagi petani daripada pesan yang disampaikan pada acara penyuluhan mingguan oleh penyuluh balai penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (BP3K). Oleh karena itu, *Kanuri Blang* dapat dikatakan media sekaligus pesan. *Kanuri Blang* ini menjadi penting dan lebih *powerfull* ketimbang pesan yang disampaikan di dalam *Kanuri Blang* sendiri.

Situasi komunikasi pada komunikasi dalam proses *kanuri blang* bisa sama atau juga berbeda satu sama lainnya. Konteks terjadinya komunikasi selalu berlangsung walaupun setiap desa bervariasi, beragam, dan juga unik. Hal ini tergantung pada aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan *kanuri blang*. Aktivitas tersebut merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan pihak yang di tuju.

KESIMPULAN

SPEAKING Kanuri Blang di Kecamatan Samatiga berbeda-beda tergantung pada aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan *Kanuri Blang*. Oleh karena itu, *Kanuri Blang* dapat dikatakan media sekaligus pesan. *Kanuri Blang* ini menjadi

penting dan lebih *powerfull* ketimbang pesan yang disampaikan di dalam *Kanuri Blang* sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- BPS. 2010. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Jakarta(ID): Badan Pusat Statistik.
- _____. 2013. Berita Resmi Statistik: Produksi Padi dan Palawija Propinsi Aceh Angka Sementara Tahun 2012. *Badan Pusat Statistik Propinsi Aceh*. **Diunduh 2013 September 29**; 14(03):Th.VII:01 Maret 2013: aceh.bps.go.id.
- Carey J. 1989. *A Cultural Approach to Communication. Communication as Culture : Essays on Media and Society*. Bodton (USA) : Unwin Hyman.
- Dewi K, Marcel P R, Ambarwati D R, Christanto H, Uran G, Emi, Christoporos. 2008. *Relasi Gender dalam Budaya Manggarai*. Denpasar(ID): Veco Indonesia.
- Geertz. C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York (USA): Free Press.
- Hymes D. 2004. *Ethnography Linguistic, Narrative Inequality Toward an Understanding of Voice*. London (GB): This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Hikmat R H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung(ID): Humaniora Utama Press.
- Marana M. 2010. *Culture and Development; Evolution and Propects*. Spain(ESP): Unesco Etxea.
- Martiningsih N Gst.Ag.Gde Eka. 2012. Pelestarian Subak Dalam Upaya Pemberdayaan Kearifan Lokal Menuju Ketahanan Pangan dan Hayati. *Jurnal Bumi Lestari*. **Diunduh 2013 Oktober 9**; 12(2):303-312: ojs.unud.ac.id.
- Miles, Matthew B, Huberman A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi, penerjemah. Jakarta (ID): Universitas Indonesia. Terjemahan dari *Qualitative Data Analysis*.
- Moon W. J. 2012. *Rituals and Symbols In Community Development*. *Missiology: An Internasional Review* 2012 40:141. Sage Publications.
- Nusir, Syahrowi R, Latif B, Apendi A, Drajat S, Theresia S A. 2010. *Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber daya Kelautan dan Perikanan*. Hidayati K, Baekhaki K, editor. Jakarta(ID): Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.
- Rustinsyah. 2012. Local Culture Revitalization as A Strategy for Rural Community Empowerment (A Case Study in Village Purification Ritual in Agricultural Community at Kebonrejo Village, Subdistrict Kepung, Distric Kediri, East Java, Indonesia. *Jurnal research on Humanities and Social Sciences*. **Diunduh 2013 Oktober 9**; 2(8):60-64.ISSN 2222-2863. www.iiste.org.
- Saville-troike. 2003. *The Ethnography of communication: an introduction*. Third Edition. Oxford (GB): Published Blackwel Publishing Ltd.
- Syarif, M. 2010. Memudarnya Bari dan Kelembagaan Mabari (Studi pada komunitas petani kelapa di dua desa di Kabupaten Halmahera Barat [thesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Suradisatra K. . 2011. Revitalisasi Kelembagaan untuk Mempercepat Pembangunan Sektor Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 4(2):118-136.
- Yulia, Sulaiman, dan Herinawati. 2012. *Pemberdayaan Fungsi Dan Wewenang Keujreun Blang Di Kecamatan Swang Aceh Utara (dalam pelaksanaan Qanun Nomor 10 Tahun 2008 tentang lembaga adat)*. *Jurnal Dinamika Hukum*. **Diunduh 2013 Mei 19**; 12(2)368-378. fh.unsoed.ac.id.
- Yenrizal. 2010. Komunikasi ritual Dalam Tradisi Kepala Menyan. *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* ke 10.